

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Dalam penyusunan penelitian, tahap awal yang penting adalah menentukan objek penelitian yang akan menjadi fokus analisis. (Umar, 2013, hal. 18) menyatakan bahwa objek penelitian mencakup apa atau siapa yang menjadi fokus penelitian, di mana dan kapan penelitian dilakukan, serta aspek-aspek lain yang dianggap relevan. (Supriyati, 2015, hal. 44) memberikan definisi bahwa objek penelitian adalah variabel yang dianalisis oleh peneliti di lokasi penelitian yang ditentukan. Dari kedua pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa objek penelitian merupakan gambaran tentang target ilmiah yang akan dijelaskan untuk memperoleh informasi dan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Sebagai contoh, objek penelitian yang akan diinvestigasi oleh penulis adalah Analisis Kinerja Keuangan Sebelum dan Setelah adanya Kebijakan *Refocusing* dan Realokasi Anggaran. Sedangkan subjek penelitiannya adalah Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota yang ada di Provinsi Jawa Barat tahun 2018-2021.

3.1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Penelitian ini membahas mengenai perbandingan analisis kinerja keuangan sebelum dan setelah adanya kebijakan *refocusing* dan realokasi anggaran sebagai bagian dari fleksibilitas pemerintah dalam menangani kasus pandemic *covid-19* pada seluruh kabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat tahun 2018-2021. Gambaran umum objek penelitian akan dijelaskan melalui kondisi geografis, kondisi demografis/kependudukan dan kondisi ekonomi.

3.1.1.1 Kondisi Geografis

Secara geografis Provinsi Jawa Barat terletak pada posisi $105^{\circ}48'' - 108^{\circ}48''$ Bujur Timur dan $5^{\circ}50'' - 7^{\circ}50''$ Lintang Selatan Berdasarkan letak geografis pada Provinsi Jawa Barat untuk bagian timur berbatasan dengan Provinsi Jawa Tengah, bagian barat berbatasan dengan Provinsi Banten dan Provinsi DKI Jakarta, bagian utara berbatasan dengan Laut Jawa, dan bagian selatan berbatasan dengan Samudera Hindia

Secara administratif, wilayah Provinsi Jawa Barat terbagi dalam 27 kabupaten/kota, meliputi 18 kabupaten dan 9 kota. Provinsi Jawa Barat memiliki luas wilayah $37.087,92 \text{ Km}^2$ dan Kabupaten Sukabumi merupakan wilayah kabupaten terluas di Provinsi Jawa Barat dengan luas $4.145,70 \text{ Km}^2$ (11,72% terhadap luas wilayah Provinsi Jawa Barat), sedangkan wilayah terkecil adalah Kota Cirebon yaitu, $37,36 \text{ Km}^2$ (0,11% terhadap luas Provinsi Jawa Barat). Wilayah Provinsi Jawa Barat terdiri dari 627 kecamatan, 645 kelurahan dan 5.312 desa. Berikut merupakan gambar peta wilayah administrasi Provinsi Jawa Barat:

Gambar 3.1
Peta Administratif Jawa Barat



Sumber: Peta-hd.com

3.1.1.2 Kondisi Demografis

Provinsi Jawa Barat menjadi provinsi dengan jumlah penduduk terbanyak di Indonesia. Berdasarkan data penduduk BPS per tahun 2020 tercatat sebanyak 49.935.858 jiwa dengan tingkat pertumbuhan 1,11%. Penduduk terbanyak pada tahun 2020 berada di Kabupaten Bogor dengan jumlah 6.088.233 jiwa, diikuti oleh Kabupaten Bekasi dengan jumlah 3.899.017 jiwa dan Kabupaten Bandung sebanyak 3.831.505 jiwa. Sedaangkan daerah yang paling sedikit penduduknya adalah Kota Banjar yaitu 183.299 jiwa.

Kepadatan penduduk di Jawa Barat tahun 2020 menurun dari tahun 2019 yang awalnya 1.394 jiwa/km menjadi 1.365 jiwa/ Km^2 . Pandemic *covid-19* menjadi salah satu faktor menurunnya jumlah kepadatan penduduk di Jawa Barat mengingat angka kematian saat itu meningkat dari sebelumnya. Berdasarkan kepadatan penduduk di tahun tersebut, angka tertinggi berada di Kota Bandung yaitu sebesar 14.577 jiwa/ Km^2 , dan terendah di Kabupaten Pangandaran yaitu sebesar 419 jiwa/ Km^2 .

3.1.1.3 Kondisi Ekonomi

Gambaran umum kondisi ekonomi di Provinsi Jawa Barat dapat dilihat dari perkembangan tingkat pertumbuhan ekonomi yang diukur dari indikator Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Perananan terbesar dalam pembentukan PDRB Jawa Barat pada tahun 2020 dihasilkan oleh industri pengolahan, yaitu mencapai 40,3 persen. Selanjutnya disusul oleh Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor sebesar 15,2 persen, Pertanian, Kehutanan dan Perikanan sebesar 8,8 persen, serta Transportasi dan Perdagangan sebesar 5,5 persen.

Laju Pertumbuhan Ekonomi (LPE) Provinsi Jawa Barat mengalami pertumbuhan positif dari tahun ke tahun. Pada tahun 2023, LPE diperkirakan mengalami pemulihan setelah mengalami tekanan akibat pandemi pada tahun 2020. Pada tahun 2019, LPE mencapai 5,02 persen. Namun, pada tahun 2020, dampak pandemi *covid-19* menyebabkan perlambatan ekonomi, dan LPE menjadi negatif sebesar 2,52 persen. Meskipun demikian, LPE Jawa Barat terus menunjukkan perbaikan seiring dengan pulihnya kondisi pasca pandemi *covid-19*. Pada tahun 2021, LPE kembali positif dengan angka 3,74 persen. Kemudian, pada tahun 2022, LPE meningkat menjadi 5,45 persen, bahkan melampaui kondisi sebelum pandemi. Oleh karena itu, LPE Jawa Barat pada tahun 2023 diperkirakan akan terus meningkat.

Laju Pertumbuhan Ekonomi (LPE) Jawa Barat mencatatkan angka tertinggi di antara provinsi di Pulau Jawa (termasuk DKI Jakarta, Banten, Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Yogyakarta), dan menempati peringkat ketujuh secara nasional. Salah satu indikator positifnya adalah penurunan jumlah penduduk miskin di Jawa Barat. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Barat, persentase penduduk miskin pada Maret 2023 adalah 7,62 persen, mengalami penurunan sebesar 0,36 persen poin dibandingkan dengan September 2022, dan turun sebesar 0,44 persen poin dibandingkan dengan Maret 2022.

3.2 Metode Penelitian

Menurut Sugiyono, (2019;2) metode penelitian dapat didefinisikan sebagai cara ilmiah untuk mengumpulkan data dengan tujuan yang spesifik. (Hamid, 2013, hal. 2) mendefinisikan metode penelitian sebagai tata cara pelaksanaan suatu

penelitian. Dari penjelasan ini, dapat disimpulkan bahwa metodologi penelitian merupakan pendekatan ilmiah yang menunjukkan jenis atau model penelitian yang digunakan untuk memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.

3.2.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian analisis deskriptif dengan pendekatan kuantitatif komparatif. Menurut Sugiyono,(2019) analisis deskriptif merupakan analisis statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah dikumpulkan. dengan tujuan untuk memahami dan menjelaskan kinerja keuangan pemerintah daerah di 27 kota/kabupaten yang ada di Provinsi Jawa Barat. Metode yang diterapkan adalah pendekatan kuantitatif komparatif yaitu penelitian yang membandingkan variabel satu dengan variabel lainnya (Sujarweni, 2014). Sehingga penelitian ini fokus pada pengujian hipotesis dan didasarkan pada data terukur untuk mencapai kesimpulan yang dapat digeneralisasi. Penelitian ini bertujuan untuk menguji perbedaan antara kinerja keuangan sebelum dan setelah adanya kebijakan *refocusing* dan realokasi anggaran dan realokasi anggaran.

3.2.2 Operasionalisasi Variabel

Operasionalisasi variable adalah suatu definisi yang diberikan kepada suatu variable dengan cara memberikan arti, atau mengelompokkan kegiatan, ataupun memberikan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur variable tersebut (Moh Nazir, 2005 dalam Syamsu et al.,(2022). Berikut variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

Tabel 3.1
Operasionalisasi Variabel

Variabel	Definisi Variabel	Indikator	Skala
Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah Sebelum Adanya Kebijakan <i>Refocusing</i> dan Realokasi Anggaran	Kinerja keuangan pemerintah daerah adalah tingkat pencapaian dari suatu hasil kerja di bidang keuangan daerah yang meliputi penerimaan dan belanja daerah dengan menggunakan indikator keuangan yang ditetapkan melalui suatu kebijakan atau ketentuan perundang-undangan selama satu periode anggaran (Talumewo et al., 2020)	1. Rasio Kemandirian Keuangan Daerah	Rasio
		2. Rasio Efektivitas PAD	
		3. Rasio Efisiensi Keuangan Daerah	
		4. Rasio Derajat Desentralisasi Fiskal	
Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah Setelah Adanya Kebijakan <i>Refocusing</i> dan Realokasi Anggaran	Kinerja keuangan pemerintah daerah adalah tingkat pencapaian dari suatu hasil kerja di bidang keuangan daerah yang meliputi penerimaan dan belanja daerah dengan menggunakan indikator keuangan yang ditetapkan melalui suatu kebijakan atau ketentuan perundang-undangan selama satu periode anggaran (Talumewo et al., 2020)	5. Rasio Kemandirian Keuangan Daerah	Rasio
		6. Rasio Efektivitas PAD	
		7. Rasio Efisiensi Keuangan Daerah	
		8. Rasio Derajat Desentralisasi Fiskal	

Sumber: Data diolah 2023

3.2.3 Teknik Pengumpulan Data

Data berasal dari istilah "Datum," yang merujuk pada fakta atau elemen fakta yang memiliki makna terkait dengan realitas dan dapat diwakili melalui simbol, angka, huruf, dan sebagainya. Drs. Jhon J. Longkutoy mendefinisikan data sebagai istilah majemuk untuk fakta yang membawa makna yang terkait dengan kenyataan, dapat disajikan dalam bentuk simbol, gambar, angka, huruf, mencerminkan suatu ide, objek, kondisi, situasi, dan elemen lainnya.

Teknik pengumpulan data merupakan metode atau pendekatan yang digunakan oleh peneliti untuk menghimpun informasi yang diperlukan dalam penelitian. Informasi yang dikumpulkan tersebut bertujuan untuk menguji hipotesis

atau memberikan jawaban terhadap rumusan masalah, karena data yang diperoleh menjadi dasar untuk menyusun kesimpulan dalam penelitian. Sugiyono (2019) menekankan dua faktor utama yang memengaruhi kualitas dan hasil penelitian, yakni kualitas instrumen penelitian dan kualitas pengumpulan data. Kualitas instrumen penelitian berkaitan dengan validitas dan reliabilitas instrumen, sementara kualitas pengumpulan data berkaitan dengan ketepatan cara yang digunakan untuk mengumpulkan data. Oleh karena itu, instrumen yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya tidak selalu menjamin hasil data yang valid dan reliabel.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dua teknik utama:

1. Studi Kepustakaan (*Library Research*). Dalam tahap ini, peneliti mengumpulkan dan mempelajari berbagai teori serta konsep dasar yang terkait dengan permasalahan penelitian. Referensi yang digunakan mencakup buku, artikel, dan jurnal keuangan daerah yang relevan dengan isu yang sedang dibahas.
2. Studi Dokumentasi. Peneliti mengumpulkan, mencatat, dan menelaah data sekunder dalam bentuk Laporan Realisasi Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah dari seluruh kabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat beserta realisasinya. Data ini diambil dari publikasi yang dikeluarkan oleh Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan (DJPk) melalui situs resminya (www.djpk.kemenkeu.go.id) dan sumber lain yang terkait dengan ruang lingkup penelitian.

3.2.3.1 Jenis dan Sumber Data

Terdapat dua macam jenis data pada umumnya yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Data Kuantitatif merupakan data atau informasi yang di dapatkan dalam bentuk angka, oleh karena itu data kuantitatif dapat di proses menggunakan rumus matematika atau dapat juga di analisis dengan sistem statistik. Sementara Data Kualitatif merupakan data yang berbentuk kata-kata atau verbal. Cara memperoleh data kualitatif dapat di lakukan melalui wawancara. (Indriantoro dan Supomo,2002: 147). Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data kuantitatif, yaitu data Laporan Realisasi Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah seluruh kabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat tahun 2018-2021 yang diperoleh dari *website* resmi Direktorat Jendral Perimbangan Keuangan (DJPK) Provinsi Jawa Barat.

Menurut Indriantoro dan Supomo (2002: 147) sumber data dalam penelitian dikelompokkan menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data Primer ialah jenis dan sumber data penelitian yang di peroleh secara langsung dari sumber pertama (tidak melalui perantara), baik individu maupun kelompok. Sementara Data Sekunder merupakan sumber data suatu penelitian yang di peroleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (di peroleh atau dicatat oleh pihak lain). Sumber data dalam penelitian ini ialah data sekunder yang diperoleh dari Laporan Realisasi Anggaran yang dapat diakses melalui Portal Data Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan, Kementerian Keuangan Republik Indonesia yang dapat diakses melalui website resmi di ([https://djpk.kemenkeu.go.id/.](https://djpk.kemenkeu.go.id/))

3.2.3.2 Populasi Penelitian

Menurut Sugiyono, (2019;215) populasi menunjukkan pada generalisasi area yang mencakup objek atau subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang telah ditentukan oleh peneliti untuk dianalisis dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi sasaran dalam penelitian ini adalah seluruh kabupaten/kota yang ada di Provinsi Jawa Barat sebanyak 27 kabupaten/kota.

Tabel 3.2
Populasi Penelitian

No	Nama Kabupaten/Kota	No	Nama Kabupaten/Kota
1	Kabupaten Bandung	15	Kabupaten Subang
2	Kabupaten Bandung Barat	16	Kabupaten Sukabumi
3	Kabupaten Bekasi	17	Kabupaten Sumedang
4	Kabupaten Bogor	18	Kabupaten Tasikmalaya
5	Kabupaten Ciamis	19	Kota Bandung
6	Kabupaten Cianjur	20	Kota Banjar
7	Kabupaten Cirebon	21	Kota Bekasi
8	Kabupaten Garut	22	Kota Bogor
9	Kabupaten Indramayu	23	Kota Cimahi
10	Kabupaten Karawang	24	Kota Cirebon
11	Kabupaten Kuningan	25	Kota Depok
12	Kabupaten Majalengka	26	Kota Sukabumi
13	Kabupaten Pangandaran	27	Kota Tasikmalaya
14	Kabupaten Purwakarta		

Sumber: www.djpk.kemenkeu.go.id (diolah kembali)

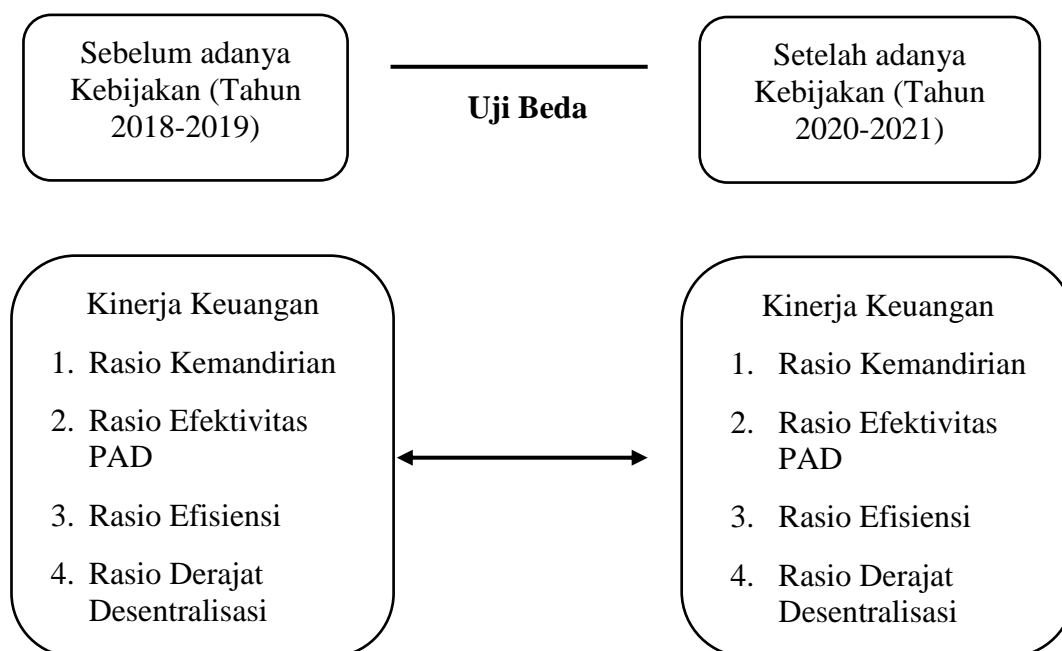
3.2.3.3 Penentuan Sampel

Sugiyono, (2019;145) mengemukakan bahwa sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik populasi, terutama ketika populasi sangat besar dan tidak mungkin untuk mempelajari seluruhnya. Oleh karena itu, sampel yang diambil harus secara representatif untuk mewakili populasi. Sugiyono, (2019;146) menjelaskan bahwa ada berbagai teknik sampling yang dapat digunakan untuk menentukan sampel dalam penelitian, antara lain *Probability Sampling* dan *Non-Probability Sampling*.

Metode pengambilan sampel yang diterapkan adalah sampling jenuh. Menurut Sugiyono, (2019) sampling jenuh merupakan teknik pengambilan sampel di mana seluruh anggota populasi diikutsertakan sebagai sampel. Ini sering dilakukan ketika jumlah populasi relatif kecil atau dalam penelitian yang bertujuan membuat generalisasi dengan tingkat kesalahan yang sangat kecil. Sampel jenuh juga dikenal sebagai sensus, di mana semua anggota populasi diikutsertakan. Jadi dari penjelasan teknik sampel di atas penulis tidak menentukan sampel, karena seluruh anggota populasi akan diteliti. Sampel yang diambil oleh peneliti adalah seluruh Kabupaten/Kota yang berada di Provinsi Jawa Barat dengan menggunakan data laporan realisasi anggaran periode tahun 2018-2021. Maka yang dijadikan sampel adalah sebesar populasinya.

3.2.4 Model Penelitian

Paradigma penelitian dapat dijelaskan sebagai pola pikir yang mencerminkan hubungan antar variabel yang menjadi fokus penelitian. Paradigma ini juga mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang akan dijawab melalui penelitian, teori yang akan menjadi dasar untuk merumuskan hipotesis, serta metode analisis statistik yang akan diterapkan (Sugiyono, 2019;42). Dalam penelitian ini Model Penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.2
Model Penelitian

3.2.5 Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis studi peristiwa (*event study*) untuk menganalisis perbedaan kinerja keuangan menggunakan analisis rasio sebelum dan setelah adanya kebijakan refocusing dan realokasi anggaran pada tahun 2018-2021. Analisis data dilakukan secara kuantitatif dengan menggunakan alat bantu statistic yaitu software IBM SPSS Statistik 25. Berikut merupakan analisis yang dilakukan dalam penelitian ini.

3.2.5.1 Analisis Deskriptif

Penelitian ini menerapkan metode analisis deskriptif, yang berarti penelitian dilakukan dengan tujuan menjelaskan, menggambarkan, dan menganalisis data yang diperoleh terkait permasalahan yang sedang diteliti. Menurut Sugiyono (2019), analisis deskriptif adalah jenis analisis yang paling dasar untuk

menguraikan kondisi data secara umum. Uji statistik deskriptif dilakukan sebelum melakukan uji normalitas untuk mengolah data supaya menghasilkan gambaran distribusi frekuensi satu variable.

3.2.5.2 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan tujuan untuk menentukan apakah distribusi data mengikuti pola distribusi normal atau tidak. Distribusi data dianggap normal jika mengikuti pola distribusi normal, di mana nilai-nilai data cenderung berpusat di sekitar nilai rata-rata dan median. Alat uji asumsi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Uji *Shapiro Wilk*. Keputusan mengenai normalitas data dapat dilihat dari probabilitas signifikansi. Jika probabilitas signifikansi $< 0,05$, maka data dianggap tidak terdistribusi normal; sebaliknya, jika probabilitas signifikansi $> 0,05$, maka data dianggap terdistribusi normal.

3.2.5.3 Pengujian Hipotesis

Dalam hal ini dilakukan pengujian hipotesis dengan langkah-langkah sebagai berikut (Agustin,2020;80-81) :

3.2.5.3.1 Hipotesis Operasional

$$H_0: X_1 = X_2$$

Terdapat perbedaan signifikan tingkat kemandirian, tingkat efektifitas PAD, tingkat efisiensi keuangan daerah dan tingkat derajat desentralisasi fiskal pada pemerintah daerah provinsi Jawa Barat sebelum dan setelah adanya kebijakan *refocusing* dan realokasi anggaran.

$$H_a: X_1 \neq X_2$$

Tidak terdapat perbedaan signifikan tingkat kemandirian, tingkat efektifitas PAD, tingkat efisiensi keuangan daerah dan tingkat derajat desentralisasi fiskal pada pemerintah daerah provinsi Jawa Barat sebelum dan setelah adanya kebijakan *refocusing* dan realokasi anggaran.

3.2.5.3.2 Penetapan Tingkat

Taraf signifikansi (α) yang ditetapkan dalam penelitian ini sebesar 5%, diartikan kemungkinan kebenaran hasil penarikan kesimpulan mempunyai 95% yang merupakan tingkat signifikansi dengan tingkat kesalahan adalah 5%. Taraf signifikansi yaitu tingkat umum yang digunakan dalam penelitian karena dianggap cukup ketat untuk mewakili hubungan antar variable-variabel yang diteliti.

3.2.5.3.3 Uji Beda

Uji beda dilakukan untuk menguji apakah terdapat perbedaan signifikan rata-rata tingkat kemandirian, tingkat efektifitas PAD, tingkat efisiensi keuangan daerah dan tingkat derajat desentralisasi fiskal. Uji beda dapat dilakukan dengan dua alternative metode, yaitu *paired sampel t-test* untuk data yang berdistribusi normal dan *Wilcoxon signed rank test* untuk data yang tidak berdistribusi normal.

1. Uji *Paired Sample T-Test*

Uji beda yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Paired Sample t-Test*, suatu metode yang menilai perbedaan antara dua sampel yang berpasangan. Sampel berpasangan merujuk pada subjek yang sama, namun mengalami perlakuan yang berbeda. Nuryadi dkk (2017) menjelaskan bahwa *Paired Sample t-Test* digunakan untuk mengevaluasi efektivitas suatu perlakuan,

terlihat dari perbedaan nilai rata-rata uji ini memiliki beberapa asumsi dasar, yaitu kondisi observasi atau penelitian untuk setiap pasangan harus serupa, perbedaan rata-rata harus terdistribusi normal, dan varian dari setiap variabel dapat sama atau berbeda. Data yang diperlukan untuk uji ini harus berskala interval atau rasio. Pengujian dilakukan dengan tingkat signifikansi 0.05 ($\alpha=5\%$) antara variabel independen dan variabel dependen. Kriteria pengambilan keputusan dalam uji ini adalah sebagai berikut:

- a. Jika nilai signifikansi > 0.05 , maka hipotesis alternatif (H_a) ditolak, yang berarti perbedaan kinerja tidak signifikan.
- b. Jika nilai signifikansi < 0.05 , maka hipotesis alternatif (H_a) diterima, menunjukkan adanya perbedaan kinerja yang signifikan.

Dalam penelitian ini setiap rasio yang berdistribusi normal dari setiap kabupaten/kota akan diuji menggunakan *paired sample t-test*.

2. Uji Wilcoxon Signed Rank Test

Uji *Wilcoxon Signed Rank Test* merupakan metode nonparametrik yang digunakan untuk mengevaluasi perbedaan rata-rata antara dua kelompok data yang tidak memiliki distribusi normal (Karmini, 2020). Uji ini digunakan sebagai opsi alternatif terhadap Paired Sample T-Test ketika syarat atau asumsi tidak terpenuhi. Kriteria pengambilan keputusan dalam uji *Wilcoxon* adalah:

- a. Jika nilai signifikansi $> 0,05$, maka hipotesis alternatif (H_a) ditolak, menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan rata-rata yang signifikan.

- b. Jika nilai signifikansi $< 0,05$, maka hipotesis alternatif (H_a) diterima, menandakan adanya perbedaan rata-rata yang signifikan.

Dalam penelitian ini setiap rasio yang tidak berdistribusi normal dari setiap kabupaten/kota akan diuji menggunakan *wilcoxon*.

3.2.5.3.4 Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan dengan cara menyimpulkan H_0 diterima atau ditolak sesuai dengan kaidah keputusan. Bila H_0 diterima, maka tidak terdapat perbedaan signifikan rata-rata tingkat kemandirian, tingkat efektifitas PAD, tingkat efisiensi keuangan daerah dan tingkat derajat desentralisasi fiskal pada pemerintah daerah provinsi Jawa Barat sebelum dan setelah adanya kebijakan *refocusing* dan realokasi anggaran. Sedangkan apabila H_0 ditolak, maka terdapat perbedaan signifikan rata-rata tingkat kemandirian, tingkat efektifitas PAD, tingkat efisiensi keuangan daerah dan tingkat derajat desentralisasi fiskal pada pemerintah daerah provinsi Jawa Barat sebelum dan setelah adanya kebijakan *refocusing* dan realokasi anggaran.